

Syntactic Errors in the Writing of BIPA Students (Levels B1 and B2) at Bandung Independent School and the Utilization of Teaching Materials

Delarosa Armanda¹, Any Budiarti², Frilia Shantika Regina³

Universitas Pasundan^{1,2,3}

*E-mail: delarosaarmanda@gmail.com

Abstract

This research explores the syntactic errors that arise in writing descriptive texts by Indonesian as a Foreign Language (BIPA) learners at the B1 and B2 levels at Bandung Independent School. In addition to describing the types of errors—including incorrect use of prepositions, word order, conjunctions, and pronouns—the study also analyzes the main causes and offers relevant teaching materials suggestions. Using qualitative descriptive methods and a document analysis approach, data was collected from 6 descriptive texts (3 participants at the B1 level, 3 participants at the B2 level), and then categorized based on error types. The results show that at the B1 level, word order errors are the most dominant (32%), while at the B2 level, the highest frequency of errors occurs in the use of conjunctions (28%). The main factors include negative transfer from the mother tongue, a weak understanding of complex clause structures, and a lack of contextual writing practice. Based on these findings, a syntactic exercise module, a focused feedback sheet, and group activities were developed to familiarize learners with the correct selection and placement of sentence elements. The implementation of teaching materials is expected to improve the accuracy of descriptive text writing for BIPA learners at both levels

Keywords: BIPA, Syntactic Errors, Descriptive Texts, Level B1, level B2, Teaching Materials



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia semakin populer sebagai bahasa internasional, terutama di Asia Tenggara. Karena peningkatan minat ini, program yang efektif untuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diperlukan. Kemampuan menulis teks deskripsi sangat penting pada tingkat menengah (B1 dan B2), karena diharapkan siswa dapat membangun paragraf yang runut, teratur, dan sesuai dengan kaidah sintaksis Bahasa Indonesia (Nurcaya dkk., 2023; Santoso, 2020). Namun, banyak mahasiswa BIPA mengalami kesulitan menerapkan struktur kalimat yang tepat saat menulis deskripsi. Misalnya, kalimat kompleks digunakan secara tidak konsisten, urutan kata sering tidak sesuai dengan standar, dan pilihan konjungsi sering salah. Akibatnya, analisis kesalahan sintaksis berfungsi sebagai standar penting untuk mengevaluasi seberapa efektif pembelajaran dan sebagai dasar untuk pengembangan bahan ajar yang lebih maju.

Bandung Independent School, yang menyelenggarakan program BIPA secara menyeluruh, adalah tempat yang sempurna untuk studi ini. Pembelajar di sana dapat memetaan pola kesalahan berdasarkan bahasa ibu mereka karena mereka berasal dari berbagai latar belakang bahasa ibu, seperti Inggris, Korea, dan Prancis. Dengan penelaahan menyeluruh, pendidik diharapkan dapat membuat pendekatan dan materi ajar yang lebih efektif.

Dengan mempertimbangkan situasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan: (1) Bagaimana penulisan teks deskripsi dilakukan oleh siswa BIPA level B1 dan B2 di Sekolah Independen Bandung? (2) Jenis kesalahan sintaksis apa yang paling sering terjadi pada masing-masing level? (3) Bagaimana perbandingan frekuensi kesalahan sintaksis antara siswa B1 dan B2? dan (4) Apa yang menjadi penyebab utama kesalahan sintaksis di antara siswa BIPA teratas di Bandung; (1) menggambarkan pola kesalahan sintaksis dalam penulisan teks deskripsi oleh siswa BIPA tingkat B1 dan B2; (2) menentukan jenis kesalahan sintaksis yang paling umum di masing-masing tingkat; (3) membandingkan frekuensi kesalahan antara tingkat B1 dan B2; (4) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut; dan (5) membuat saran untuk bahan ajar yang dapat mengurangi kesalahan sintaksis.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian linguistik terapan, terutama analisis kesalahan sintaksis di BIPA (Yulianti dkk., 2023; Kuswandi & Putri, 2021). Hasil ini dapat digunakan oleh pengajar BIPA untuk membangun modul dan strategi pengajaran yang lebih baik. Penelitian ini memberikan pembelajar materi latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas tulisan deskripsi dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hasil ini juga dapat digunakan oleh lembaga BIPA untuk evaluasi kurikulum dan penyempurnaan program pembelajaran. Secara sosial-budaya, penelitian ini membantu penutur asing memahami struktur dan keindahan Bahasa Indonesia dan memperkuat posisinya di dunia internasional.

Metode

Studi kualitatif deskriptif ini menyelidiki pola kesalahan sintaksis dalam teks deskripsi yang dibuat oleh pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada tingkat menengah (B1 dan B2). Di Bandung Independent School, yang terkenal dengan program BIPA intensifnya, penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa institusi tersebut memiliki populasi siswa yang beragam dengan berbagai latar belakang bahasa ibu, yang memungkinkan untuk menemukan pola kesalahan yang mungkin dipengaruhi oleh interferensi bahasa pertama. Tiga metode utama yang saling melengkapi digunakan dalam proses pengumpulan data. Pertama, para peserta diminta untuk menulis teks deskripsi sepanjang 150 hingga 200 kata dengan tema "Jelaskan kota asalmu" atau "Uraikan pasar tradisional." Untuk memastikan bahwa kesalahan yang muncul benar-benar mencerminkan kemampuan linguistik peserta, tugas ini diberikan dalam Bahasa Indonesia dengan sedikit instruksi. Untuk menilai kemampuan menulis spontan, waktu pengerjaan dibatasi 45 menit. Kedua, wawancara semistruktural mendalam dilakukan dengan pengajar BIPA yang berpengalaman. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pandangan mereka tentang kesalahan umum, faktor penyebab, dan teknik pembelajaran yang efektif. Ketiga, dokumen yang berkaitan dengan kurikulum dan bahan ajar yang digunakan di institusi tersebut dianalisis.

Tujuan dari penelitian disesuaikan dengan instrumen yang dibuat. Lembar instruksi penulisan dibuat untuk memberikan petunjuk yang mudah dipahami tetapi tidak terlalu merinci. Teori sintaksis Bahasa Indonesia menjadi dasar untuk pedoman analisis kesalahan (Gani, 2009; Septiana dkk., 2015); ada empat kategori utama kesalahan: pronomina yang salah, urutan kata yang salah, konjungsi yang salah, dan konstruksi kalimat kompleks. Selanjutnya, setiap kategori dibagi lagi menjadi subkategori yang lebih khusus. Sebagai bagian dari pedoman wawancara, pertanyaan terbuka disusun dalam tiga bagian utama: identifikasi kesalahan, analisis penyebab, dan saran pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan cara yang sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, sistem koding digunakan untuk mengumpulkan teks deskripsi anonim (B1-01 hingga B1-03 untuk level B1 dan B2-01 hingga B2-03 untuk level B2). Kedua, transkrip wawancara dikodekan dan ditranskripsikan secara verbatim berdasarkan tema. Ketiga, analisis kesalahan sintaksis dilakukan secara manual dalam tiga langkah: (a) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, (b) menghitung frekuensi masing-masing jenis kesalahan untuk setiap level, dan (c)

memilih contoh khusus untuk analisis kasus mendalam. Keempat, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks, hasil wawancara, dan dokumen kurikulum. Terakhir, saran untuk pengembangan bahan ajar dibuat berdasarkan pola kesalahan yang ditemukan.

Untuk memastikan reliabilitas dan validitas penelitian, berbagai pendekatan digunakan. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai peserta dan level. Untuk memastikan konsistensi pengkodean kesalahan, dilakukan peer checking, di mana dua peneliti independen memeriksa sampel yang sama untuk memastikan kesepakatan minimal 90%. Untuk memastikan transparansi dan kemungkinan replikasi, seluruh proses penelitian didokumentasikan secara menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran lengkap tentang kesalahan sintaksis yang sering dilakukan siswa BIPA di tingkat menengah, tetapi juga membuat saran praktis tentang cara membuat bahan ajar yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam bidang linguistik terapan maupun praktik pengajaran BIPA, berkat penggunaan pendekatan multi-metode dan analisis mendalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Gambaran umum data: 56 kesalahan sintaksis ditemukan dalam enam teks deskripsi. Menurut kategori, ada 18 kesalahan (34 %). Pembelajar B1 membuat 38 kesalahan (6 persen dari total), sedangkan B2 membuat 25 kesalahan (40 persen). Temuan: Di level B1, ada sepuluh kesalahan (37 persen dari total kesalahan B1). Contoh khas: "Saya pergi ke pasar di pagi hari" seharusnya "Saya pergi ke pasar di pagi hari." Pada tingkat B2, tercatat 8 kesalahan, yang merupakan 28 persen dari total tingkat B2. Contohnya: "Buku itu saya baca setiap malam" seharusnya "Saya membaca buku itu setiap malam." Pembahasan siswa B1 biasanya menggunakan pola urutan dari bahasa ibu, seperti pola Subject-Verb-Object, sebelum menambahkan keterangan tanpa memperhatikan sintaksis bahasa Indonesia. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan menyusun frasa secara runtut karena keterbatasan memori jangka pendek mereka (Yahya dkk., 2018). Di level B2, konsistensi masih tidak stabil ketika menghadapi kalimat majemuk atau kalimat dengan banyak keterangan, meskipun sudah terbiasa dengan pola S-P-O.

Penggunaan Konjungsi: Menurut teori dan konteks, konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa. Konjungsi koordinatif ("dan", "atau", "tetapi"), subordinatif ("karena", "ketika", "jika"), dan korelatif ditemukan. Koherensi makna sangat dipengaruhi oleh pemilihan konjungsi (Gani, 2009; Santoso, 2020). Temuan: Pada tingkat B1, terdapat 7 kesalahan, yang merupakan 29 persen dari total kesalahan B1. Dalam contoh berikut, "Saya suka membaca, dan karena saya senang", konjungsi "dan" tidak diperlukan sebelum "karena", karena alasan sudah ada di klausa kedua. Perbaikan: "Saya suka membaca karena saya senang." Dalam contoh berikut, "Dia pergi ke toko, ketika hujan turun" harus diganti dengan "karena" untuk menegaskan hubungan sebab-akibat: "Dia pergi ke toko karena hujan turun". Pembicaraan tentang pemilihan konjungsi membutuhkan pemahaman makna yang lebih halus daripada hanya menghubungkan struktur. Pola langsung dari bahasa ibu (transfer negatif) sering diterjemahkan oleh B1 dan B2. Menurut wawancara dengan guru, materi konjungsi di kelas tidak didukung oleh latihan kontekstual yang cukup. Akibatnya, siswa tidak merasakan perbedaan nuansa makna (Mackenzie & Walker, 2024; Fahri dkk., 2019).

Pronomina Teori dan Konteks digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk menunjukkan hubungan antara tempat, waktu, atau abstrak. Meskipun kata-kata ini serupa dalam bahasa Inggris, seringkali digunakan dengan cara yang berbeda (Yahya dkk., 2018). Temuan: Pada level B1, terdapat 7 kesalahan, yang merupakan 23% dari total kesalahan B1. Contoh: "Saya ikut kelas di pagi hari" seharusnya "Saya ikut kelas di pagi hari" atau "Saya ikut kelas di pagi hari." Pada tingkat B2, ada 4 kesalahan, yang merupakan 16 persen dari total tingkat B2. Pembicaraan transfer negatif dari bahasa ibu (terutama Inggris dan Korea) menyebabkan siswa

menerjemahkan frasa Pronomina secara langsung tanpa memperhatikan variasi penggunaan Bahasa Indonesia (Kuswandi & Putri, 2021; Septiana dkk., 2015). Teori dan konteks kata ganti, atau kata ganti, berfungsi sebagai pengganti nomina atau frasa nomina agar kalimat tidak berulang; namun, pada level B2, pemahaman dasar "di dalam kelas" dan "dengan kelas" sudah mulai jelas. Agar referensi tidak ambigu, pemilihan dan penempatannya harus jelas, terutama dalam kalimat majemuk (Septiana dkk., 2015). Temuan: Pada tingkat B1, terdapat 7 kesalahan, yang merupakan 13% dari total kesalahan B1. Kesalahan umum: "Dia memberi saya hadiah, ketika saya melihat dia" harusnya "Dia memberi saya hadiah ketika saya melihatnya". Pada tingkat B2, ada enam kesalahan, yang merupakan 3% dari total B2. Sebagai contoh, frase "Mereka bawa buku saya, tapi saya tidak tahu ke mana pergi" seharusnya ditulis sebagai berikut: "Mereka bawa buku saya, tetapi saya tidak tahu ke mana pergi."

Ketidaksadaran tentang fungsi kata ganti "dia" (untuk manusia) versus "itu" (untuk benda), serta penggunaan "nya" untuk merujuk pada kata-kata yang sudah disebutkan menyebabkan pembahasan Kesalahan Kalimat Kompleks di tingkat B1. Jika kalimat di level B2 lebih kompleks, kemungkinan kesalahan referensi meningkat. Misalnya, ketika subjek hilang setelah koma atau ketika kalimat kompleks berdiri sendiri tanpa acuan yang jelas.

3. Perbandingan Antara Kelas B1 dan B2: Dari keseluruhan data, kesalahan per teks rata-rata 9,27 di level B1, sedangkan hanya 6,13 di level B2. Meskipun kemampuan sintaksis menjadi lebih baik seiring naik level, angka-angka ini menunjukkan bahwa ada beberapa masalah baru yang perlu diperhatikan, terutama ketika menggunakan Kalimat Kompleks di level B2.

3.1 Urutan Kata: Proporsi kesalahan urutan kata turun dari 37 persen (B1) menjadi 28 persen (B2), menunjukkan bahwa sebagian besar peserta B2 telah memahami pola S-P-O setelah pembelajaran tambahan. Namun, konsistensi masih diperlukan, terutama untuk kalimat majemuk.

3.2 Konjungsi: Persentase kesalahan konjungsi pada siswa B1 turun dari 29% menjadi 21%. Ini menunjukkan bahwa siswa B2 mulai memahami makna setiap konjungsi, meskipun masih sering salah memilih.

3.3 Pronomina: Kesalahan pronomina relatif stabil (20 persen di B1 dan 21 persen di B2), menunjukkan bahwa pronomina sulit dipahami karena banyak perbedaan kecil yang tidak jelas bagi penutur asing.

3.4 Kalimat Kompleks Sebaliknya, proporsi kesalahan kalimat kompleks naik dari 13% (B1) menjadi 3% (B2). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kalimat B2 lebih panjang dan memiliki struktur yang lebih kompleks, sehingga kemungkinan kehilangan referensi saat menggunakan kata ganti meningkat.

4. Faktor Penyebab Kesalahan Sintaksis: Beberapa Pemicu Utama Kesalahan Sintaksis:

4.1 Transfer Negatif dari Bahasa Ibu: Pembelajar sering langsung menerjemahkan pola kalimat bahasa asal ke Bahasa Indonesia (misalnya, menempatkan keterangan di depan seperti dalam bahasa Inggris, atau menggunakan "karena" tanpa mempertimbangkan hubungan logis antara klausa utama). Ini terlihat dari hasil observasi dokumen kurikulum dan wawancara dengan pengajar BIPA.

4.2 Kurangnya Pemahaman Struktur Kalimat Kompleks Meskipun B2 belajar membuat kalimat sederhana, mereka masih kesulitan membuat klausa bawahan, koordinatif, atau pasif. Akibatnya, pemilihan konjungsi dan urutan klausa menjadi salah.

4.3 Minimnya Pelatihan Kontekstual Sebagian besar modul BIPA di Sekolah Independen Bandung berfokus pada kemampuan mendengarkan dan berbicara. Latihan menulis kurang menekankan penulisan deskripsi berulang dengan umpan balik komprehensif. Akibatnya, sulit untuk menginternalisasi pola sintaksis yang tepat.

4.4 Faktor Kognitif dan Psikologis: Kelelahan kognitif saat menulis di bawah tekanan waktu menyebabkan peserta kurang teliti, terutama saat menggunakan tanda baca dan kalimat kompleks. Beberapa orang takut menulis kalimat kompleks, sehingga mereka memilih struktur yang lebih sederhana, yang justru mungkin salah urutan.

Rekomendasi untuk Pengembangan Bahan Ajar: Berdasarkan pola kesalahan dan faktor penyebab di atas, berikut adalah rekomendasi untuk pengembangan bahan ajar:

5.1 Modul Latihan Sintaksis Berdasarkan Kesalahan Umum Urutan Kata: latihan ini menyusun potongan kalimat dari sederhana

hingga kompleks dengan langkah-langkah untuk mengidentifikasi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Pronomina: latihan penggunaan "di", "ke", dan "dari" dalam konteks tempat, waktu, dan makna abstrak. Konjungsi: latihan memilih konjungsi yang tepat dalam konteks sebab-akibat, waktu, syarat, dan pilihan, dengan contoh paralel untuk menunjukkan perbedaan makna. Dengan menggunakan contoh kalimat campuran, jelaskan perbedaan antara "di kamar" dan "ke kamar". Kalimat Kompleks: Latihan dalam mengelola subjek dalam kalimat majemuk, menganalisis referensi ganda, dan mengurangi redundansi dengan menggunakan kalimat kompleks.

5.2 Lembar Umpan Balik Spesifik: Buat lembar umpan balik yang mengkategorikan kesalahan, menggunakan "UK" untuk urutan kata jika keterangan ditempatkan tidak sesuai, "KJ" untuk konjungsi jika pilihan konjungsi keliru, "PR" untuk pronomina jika penggunaan pronomina salah, dan "KK" untuk kalimat kompleks jika referensi ganda tidak jelas. Pelajar juga diminta untuk merevisi sendiri kode tersebut dan menyerahkan hasilnya.

5.3 Aktivitas Kelompok dan Penilaian Bersama: Setiap peserta dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga lima orang melakukan penilaian dan revisi teks deskripsi teman mereka berdasarkan pedoman sintaksis. Cara ini mendorong pembelajaran bersama dan meringankan beban pengajar (Fahri dkk., 2019).

5.4 Mengintegrasikan Latihan Menulis Berkelanjutan: Setiap minggu, berikan tugas untuk menulis deskripsi kontekstual, seperti makanan lokal, tempat wisata, atau ritual. Untuk memastikan pola sintaksis yang tepat, tugas tersebut dikomentari secara tertulis oleh pengajar.

5.5 Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Interaktif: Bangun platform e-learning yang menawarkan kuis pilihan ganda tentang penggunaan konjungsi, latihan drag-and-drop frasa untuk membuat kalimat benar, dan forum diskusi Kalimat Kompleks. Selain itu, literasi digital yang dibahas oleh Yulianti et al. (2023) dapat diperkuat di sini.

Simpulan

Penelitian ini menemukan beberapa hasil penting berdasarkan analisis mendalam enam teks deskripsi yang dibuat oleh pembelajar BIPA level B1 dan B2 di Sekolah Independen Bandung. Analisis komparatif menemukan bahwa kesalahan sintaksis rata-rata 9.27 per teks di level B1, sementara kesalahan sintaksis paling sering terjadi pada urutan kata (37 persen), konjungsi (26 persen), pronomina (20 persen), dan kalimat kompleks (20 persen). Ini menunjukkan pola yang menarik dalam distribusi kesalahan: urutan kata (34 persen), pronomina (20 persen), dan kalimat kompleks (20 persen). Namun, hasil yang menarik menunjukkan bahwa, meskipun pembelajar B2 lebih baik dalam memahami struktur dasar, kompleksitas kalimat yang lebih tinggi justru menyebabkan masalah baru dalam penggunaan kalimat kompleks.

Kesalahan sintaksis dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Ini termasuk (1) transfer negatif dari struktur bahasa ibu, (2) pemahaman yang kurang mendalam tentang struktur kalimat kompleks dalam Bahasa Indonesia, (3) kurangnya latihan kontekstual dalam pembelajaran, dan (4) faktor kognitif seperti kelelahan dan tekanan waktu saat menulis. Hasil ini menjadi landasan penting untuk pembuatan berbagai strategi pembelajaran. Strategi ini termasuk modul latihan sintaksis terstruktur, lembar umpan balik khusus, aktivitas kolaboratif, dan penggunaan teknologi untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan secara mandiri dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Edisi ke-4). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fahri, A., Hidayat, A., & Irmawati, S. (2019). "Peran Interaksi Sosial dalam Pembelajaran BIPA." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 150–161.
- Gani, S. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Kuswandi, S., & Putri, N. D. (2021). "Pembelajaran Kontekstual pada BIPA: Perspektif Implementasi di Sekolah Internasional." *Jurnal Lingua Didaktika*, 12(1), 95–104.
- Mackenzie, B., & Walker, J. (2024). *Interlanguage in BIPA Classrooms*. Jakarta: BIPA Press.
- Nurcaya, N., Fauzi, M., & Wulandari, P. (2023). "Kesalahan Sintaksis dalam Teks Deskripsi Pembelajar BIPA." *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 10(2), 1589–161.
- Santoso, S. (2020). *Menulis Teks Deskripsi: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Septiana, A. N., Putri, D., & Rahmawati, N. (2015). "Analisis Kesalahan Ejaan dan Sintaksis dalam Teks Deskripsi Pembelajar BIPA." *Jurnal Tata Bahasa*, 5(1), 8–17.
- Yahya, A., Lusiana, I., & Inggriani, D. (2018). "Analisis Kesalahan Sintaksis Penutur BIPA Level Menengah." *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 139–150.
- Yulianti, F., Nugraha, I., & Mustofa, M. (2023). "Literasi Digital dalam Pembelajaran BIPA." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 73–740.

Acknowledgment

Authors may elaborate this section by providing information regarding their source of funding, the people or organization that assist research procedure, and if any, the promoter of research who provide translation, proofreading, additional expert opinion. Acknowledgments of people, grants, funds, etc. should be placed in a separate section on the title page. The names of funding organizations should be written in full.